PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 06 GUNUNG TULEH

Syarifuddin[1], Salmi Wati [2], Muhiddinur Kamal [3], Mustafa [4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : syarifhuddin10@gmail.com[1], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[2], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[3], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 06 Gunung Tuleh. Peningkatan mutu PAI menjadi krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan sembilan peran strategis (*leader*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *educator*, *motivator*, *innovator*, *entrepreneur*, dan *fasilitator*) secara integratif. Temuan utama mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dan penciptaan budaya religius seperti program tahfidz dan kultum menjadi faktor pendukung utama, meskipun masih terdapat hambatan pada keterbatasan sarana prasarana multimedia dan minimnya pelatihan profesional bagi guru. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan peran manajerial dan inovatif kepala sekolah dalam mengatasi keterbatasan fasilitas demi keberlanjutan mutu PAI.

Kata Kunci : *Peran Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Peningkatan penyelenggaraan pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan perkembangan teknologi. Kebutuhan SDM yang unggul tidak dapat ditunda dan harus segera dipenuhi oleh setiap organisasi pendidikan, baik pemerintah maupun swasta. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjawab tantangan global dengan mengutamakan sistem manajemen pendidikan yang efektif. Pada dasarnya, pengembangan kualitas SDM dilakukan melalui pengembangan kemampuan berpikir di jalur pendidikan formal yang diharapkan memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan mutu pendidikan (Depdiknas, 2003).

Salah satu aspek krusial dalam mutu pendidikan adalah pembentukan kepribadian peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI dapat dikatakan bermutu jika lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal, mulai dari tenaga kependidikan, proses pembelajaran, hingga sarana prasarana. Namun, mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Diperlukan peran kepala sekolah yang responsif terhadap perubahan dan mampu membina tenaga pengajar agar profesional (Adiyono & Rohimah, 2021). Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah karena ia bertanggung jawab atas kelancaran seluruh urusan administrasi dan pengelolaan secara formal maupun informal.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai administrator dan supervisor. Sebagai pimpinan, ia harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif agar guru dapat mengajar dan murid dapat belajar dengan baik (Ningsih, 2021). Selain itu, kepala sekolah berperan dalam meningkatkan motivasi kerja guru. Motivasi ini sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugasnya (Bashori, 2021). Khusus bagi guru PAI, etos kerja dan kompetensi menjadi syarat mutlak karena mereka mengemban tugas berat dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan *akhlakul karimah* (Firdaus & Agung, 2021).

Pendidikan Agama Islam sendiri berfungsi strategis dalam mencerdaskan aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara terpadu. Agar tujuan ini tercapai, dibutuhkan strategi penyampaian yang inovatif, terutama dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media pembelajaran (Sabri, 1996). Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan. Di SD Negeri 06 Gunung Tuleh, meskipun sekolah ini memiliki program unggulan seperti tahfiz Qur'an dan kegiatan kultum rutin, masih ditemukan kendala dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan observasi awal pada 20 Februari 2025 di SDN 06 Gunung Tuleh, ditemukan bahwa pembelajaran cenderung membosankan karena kurangnya inovasi media pembelajaran. Selain itu, guru PAI kurang mendapatkan dukungan berupa pelatihan atau *workshop* dari kepala sekolah. Masalah koordinasi, miskomunikasi, serta minimnya sarana prasarana seperti proyektor dan referensi buku agama juga menjadi hambatan serius (Hasil Observasi, 2025). Mengingat pentingnya peran kepemimpinan dalam mengatasi kendala tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam mengenai peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 06 Gunung Tuleh.

METODE

Penelitian yang digunakan jenis *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkret yang ada hubungannya dengan judul penelitian dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yakni: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Syahrizal & Jailani, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 06 Gunung Tuleh, Pasaman Barat, dengan fokus pada peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu PAI. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci yakni kepala sekolah serta informan pendukung yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan ketersediaan sarana prasarana, serta teknik dokumentasi untuk mengumpulkan arsip sekolah dan foto kegiatan keagamaan (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilah data hasil wawancara dan observasi terkait upaya peningkatan mutu PAI, menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian menarik kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah dengan guru PAI serta menyesuaikannya dengan kenyataan yang ditemukan saat observasi di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu PAI

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 06 Gunung Tuleh, ditemukan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan sembilan peran strategis secara simultan. Berikut adalah analisis mendalam terhadap peran-peran tersebut:

a. Peran sebagai Pemimpin (*Leader*) dan Manajer

Kepala sekolah SDN 06 Gunung Tuleh tampil sebagai figur sentral yang menggerakkan visi religius sekolah. Sebagai *leader*, Bapak Parhud, S.Pd., tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi membangun budaya organisasi melalui keteladanan (Parhud, 2025). Strategi utama yang dijalankan adalah internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan harian, seperti tadarus sebelum belajar dan program tahfidz Qur'an (Epriman, 2025). Secara manajerial, kepala sekolah menunjukkan kecakapan dalam perencanaan strategis (RKJM dan RKAS). Ia memastikan bahwa program PAI tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam struktur kurikulum sekolah. Hal ini terlihat dari koordinasi rutin dengan guru PAI dalam penyusunan program semester dan modul ajar agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik (Parhud, 2025). Pengorganisasian sumber

daya, baik manusia maupun waktu, dilakukan secara proporsional guna menjamin keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual.

b. Peran sebagai Supervisor, Educator, dan Motivator

Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor melakukan pengawasan yang bersifat formatif, bukan sekadar administratif. Evaluasi kinerja guru dijadikan pijakan untuk memberikan umpan balik konstruktif (Parhud, 2025). Meskipun pembinaan langsung secara formal masih terbatas, kepala sekolah aktif mendorong guru PAI untuk memanfaatkan forum MGMP dan pelatihan *online* sebagai sarana pengembangan profesionalitas (Epriman, 2025). Dalam kapasitasnya sebagai *educator*, kepala sekolah menekankan pentingnya ekosistem belajar yang kondusif. Ia menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pendidikan karakter adalah amanah kolektif seluruh tenaga pendidik, bukan hanya tugas guru PAI semata (Parhud, 2025). Untuk menjaga stabilitas kinerja, peran sebagai motivator dijalankan melalui pendekatan dialogis. Kepala sekolah memberikan otonomi bagi guru untuk berinovasi di kelas, yang menurut Bapak Epriman, menumbuhkan rasa percaya diri dan keikhlasan dalam mengajar (Epriman, 2025).

c. Peran sebagai Administrator, Inovator, Entrepreneur, dan Fasilitator

Aspek administratif dikelola dengan prinsip transparansi, terutama dalam pengalokasian dana BOS untuk kegiatan hari besar Islam dan sarana ibadah (Parhud, 2025). Sebagai inovator dan entrepreneur, kepala sekolah menunjukkan kreativitas tinggi di tengah keterbatasan. Ia mampu mengubah rutinitas sekolah menjadi wahana dakwah, seperti mengaitkan kegiatan kebersihan sekolah dengan nilai *"kebersihan adalah sebagian dari iman"* (Parhud, 2025). Sebagai fasilitator, kepala sekolah berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana meski terkendala anggaran. Pengadaan Al-Qur'an dan buku keagamaan diprioritaskan, walaupun perangkat multimedia seperti proyektor saat ini dalam kondisi rusak (Observasi, 2025). Di sini, peran *entrepreneur* muncul kembali; kepala sekolah menjadikan prestasi tahfidz siswa sebagai alat "promosi" untuk membangun kepercayaan masyarakat dan komite sekolah agar terus mendukung program madrasah (Parhud, 2025).

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SDN 06 Gunung Tuleh dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal berikut:

a. Faktor Pendukung Mutu

1) Budaya religius yang sudah tertanam kuat di lingkungan sekolah: Kebiasaan kolektif dalam melaksanakan kultum Jumat dan doa bersama menciptakan atmosfer spiritual yang memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Observasi, 2025).
2) Soliditas Internal: Hubungan harmonis dan komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru meminimalisir miskomunikasi dalam pelaksanaan program keagamaan (Epriman, 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah) dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti tahfiz, kultum, dan pembiasaan ibadah menjadikan kegiatan keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan pengalaman belajar yang bermakna.
3) Dukungan Orang Tua dan Komite: Masyarakat sekitar memberikan respons positif terhadap program tahfidz, yang menjadi motivasi tambahan bagi sekolah untuk terus berinovasi. Kepala sekolah SDN 06 Gunung Tuleh tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memberi teladan dan arahan religius.

b. Faktor Penghambat Mutu

1) Kesenjangan Fasilitas Teknologi: Ketiadaan media proyektor menghambat penerapan metode pembelajaran audiovisual yang lebih menarik bagi siswa milenial (Observasi, 2025). Ketiadaan fasilitas tersebut berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru. keterbatasan fasilitas menyebabkan proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan kurang interaktif. Hal ini membuktikan bahwa teori sarana prasarana sebagai komponen *input* pendidikan memang memengaruhi capaian mutu.
2) Keterbatasan Akses Pelatihan Formal: Lokasi sekolah dan keterbatasan anggaran menyebabkan guru PAI jarang mengikuti *workshop* kompetensi secara tatap muka (Epriman, 2025). Lingkungan Pergaulan Ekstrakurikuler: Pengaruh negatif dari pergaulan di luar jam sekolah terkadang mendistorsi hasil pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah (Parhud, 2025). tanpa pelatihan, guru akan mengalami stagnasi profesional sehingga mutu PAI sulit meningkat. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi guru sebagai bagian integral peningkatan mutu pendidikan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa kepala sekolah merupakan nakhoda utama dalam penjaminan mutu. Peningkatan mutu PAI di SDN 06 Gunung Tuleh dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung seperti budaya religius, keterlibatan guru dan siswa, serta komitmen kepala sekolah memberikan dasar yang kuat bagi keberhasilan pembelajaran PAI. Namun demikian, hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan guru, dan lemahnya koordinasi evaluasi perlu mendapatkan perhatian serius agar mutu PAI dapat ditingkatkan secara optimal.

Upaya peningkatan mutu PAI membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup perbaikan fasilitas, pengembangan kompetensi guru, dan penguatan supervisi akademik. Dengan mengatasi hambatan hambatan tersebut, potensi besar yang dimiliki sekolah melalui budaya religius dan kepemimpinan kepala sekolah dapat dimaksimalkan untuk mencapai mutu PAI yang lebih baik dan berkelanjutan. Jika ditinjau secara menyeluruh, sembilan peran kepala sekolah tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem kepemimpinan yang utuh. Kepala sekolah SDN 06 Gunung Tuleh tidak hanya berperan sebagai penggerak administratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator moral bagi seluruh warga sekolah.

Integrasi antara kepemimpinan, manajerial, dan pembinaan religius ini menjadikan peran kepala sekolah sangat strategis dalam menjaga mutu Pendidikan Agama Islam. Kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam upayanya membangun budaya religius, memotivasi guru, serta membimbing siswa dalam pembentukan karakter islami. Namun, masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan lemahnya koordinasi supervisi. Penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menegaskan bahwa di lingkungan sekolah dasar negeri, kepemimpinan religius dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran keagamaan serta karakter islami peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 06 Gunung Tuleh, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, disiplin, dan berkarakter. Secara umum, sembilan peran strategis kepala sekolah telah diimplementasikan dengan baik, yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan Manajerial: Sebagai *leader* dan *manager*, kepala sekolah telah menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan membangun budaya religius melalui program unggulan seperti tahfidz Qur'an dan kultum Jumat. Kepala sekolah mampu mengorganisasikan sumber daya sekolah secara efektif untuk mendukung ketercapaian visi dan misi sekolah dalam bidang keagamaan.
2. Edukasi, Supervisi, dan Motivasi: Sebagai *educator*, *supervisor*, dan *motivator*, kepala sekolah memberikan keteladanan moral, melakukan pembinaan rutin melalui kegiatan MGMP, serta membangun semangat kerja guru PAI melalui pendekatan personal dan komunikasi terbuka guna menjaga stabilitas kinerja dan profesionalitas tenaga pendidik.
3. Administrasi dan Inovasi: Sebagai *administrator* dan *innovator*, kepala sekolah mengelola kurikulum dan dana BOS secara transparan untuk mendukung kegiatan PAI, serta melahirkan inovasi program harian seperti tadarus bersama dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas akademik maupun non-akademik.
4. Kewirausahaan dan Fasilitasi: Sebagai *entrepreneur* dan *fasilitator*, kepala sekolah menunjukkan kreativitas dalam mengoptimalkan sarana prasarana yang terbatas dan menjadikan prestasi keagamaan siswa sebagai instrumen promosi sekolah kepada masyarakat, meskipun penyediaan fasilitas teknologi (multimedia) masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, integrasi antara kepemimpinan spiritual dan manajerial yang partisipatif telah menjadikan kepala sekolah sebagai penggerak utama (*key driver*) dalam peningkatan mutu PAI. Keberhasilan ini didukung oleh budaya religius sekolah yang kuat dan soliditas antar guru, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek digitalisasi pembelajaran serta sistem evaluasi yang lebih terprogram.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Jurnal Inovasi Penelitian*.

Adiyono, & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Jurnal Inovasi Penelitian*.

Bashori. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.

Bashori. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Epriman, S. Pd. (2025). *Hasil Wawancara Mendalam terkait Peran Kepala Sekolah dalam Mutu PAI*. SDN 06 Gunung Tuleh.

Firdaus, M. A., & Agung, U. R. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ningsih, R. E. (2021). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Sigong Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon*.

Parhud, S. Pd. (2025). *Hasil Wawancara Mendalam terkait Strategi Kepemimpinan di Sekolah Dasar*. SDN 06 Gunung Tuleh.

Sabri, A. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*